

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir hingga sepanjang hidupnya senantiasa melakukan relasi interpersonal yang dapat membuat manusia terus belajar untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena akan mempengaruhi perkembangan pada aspek lainnya. Anak yang melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya dari sini anak sudah mulai melakukan keakraban. Sebaliknya jika anak tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dikarenakan kurangnya memperoleh peluang sehingga anak tidak akan tahu tingkah laku seperti apa yang tepat dan sesuai dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Perkembangan anak akan berjalan sesuai jika kemampuan sosialnya terpenuhi. Apabila kemampuan sosialnya tidak dapat terpenuhi akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti anak akan mencari cara yang tidak disukai untuk menarik perhatian orang lain. Setiap hubungan sosial yang baik maupun tidak baik akan menghasilkan sesuatu yaitu perilaku. Perilaku yaitu sebuah perbuatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Skinner (dalam Walgito, 1994, hlm. 17) mengemukakan bahwa

“perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operat behavior). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar”.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, apabila lingkungan sosial memberikan fasilitas serta peluang untuk anak maka anak dapat mencapai perkembangan sosial secara optimal. Sebaliknya jika

lingkungan sosialnya kurang mendukung maka anak akan sulit untuk mencapai kedewasaan.

Yusuf (1984, hlm. 75) mengemukakan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku yang relative menetap, diperlihatkan oleh individu di dalam interaksinya dengan orang lain”.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial. Seseorang yang berperilaku a-sosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Mereka akan mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Sedangkan yang berperilaku anti sosial mereka mengetahui hal-hal yang

dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya, mereka melawan norma kelompok tersebut.

Masa remaja merupakan masa yang menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan baik perubahan secara fisik maupun secara psikis yang dapat menimbulkan kebingungan dikalangan remaja. Pada masa remaja dipenuhi gejolak emosi dan tekanan pada jiwanya sehingga mereka mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Beberapa remaja yang telah memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman mengenai semua perubahan yang terjadi dalam dirinya akan menganggap bahwa perubahan yang terjadi adalah suatu hal yang wajar. Akan tetapi bagi remaja yang tidak memiliki bekal pengetahuan mengenai semua perubahan yang terjadi dalam dirinya akan menimbulkan rasa cemas, takut, malu, dan kebingungan.

Memasuki masa remaja, bagi anak tunagrahita yang sebagian besar cenderung sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit untuk memahami dari setiap perilaku sosial yang ada di lingkungannya. Anak tunagrahita memiliki permasalahan dari dampak ketunagrahitaannya. Permasalahan yang dialami remaja tunagrahita dalam perilaku sosial cukup kompleks. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, masalah yang ditimbulkan dapat merugikan anak tunagrahita itu sendiri, diantaranya seperti menimbulkan perilaku sosial yang negatif atau menyimpang.

Penanggulangan masalah-masalah dalam perilaku sosial remaja anak tunagrahita dapat dibantu salah satunya oleh pihak sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan individu. Kegiatan di sekolah seyogyanya peserta didik harus memiliki pemahaman terhadap nilai dan sikap dalam mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **“Perilaku Sosial Remaja Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti”**.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian lebih terarah terhadap pokok persoalan yang akan diteliti, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti. Fokus penelitian diarahkan pada :

1. Bagaimana perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti?
2. Apa saja hambatan dalam perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti?
3. Upaya apa yang akan dilakukan guru untuk menangani hambatan perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perilaku sosial anak tunagrahita ringan pada masa remaja di sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di sekolah;
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dialami remaja tunagrahita ringan dalam berperilaku sosial di sekolah;
- c. Untuk mengetahui upaya apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan perilaku sosial remaja tunagrahita ringan di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis:

- a. Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga PKh pada khususnya;

b. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perilaku sosial remaja tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai perilaku sosial remaja tunagrahita ringan serta hambatan apa saja yang dialami anak dan bagaimana upaya dalam menangani hambatan tersebut.

b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai perilaku sosial remaja tunagrahita ringan dan sebagai masukan dalam memberikan upaya dalam mengatasi hambatan perilaku sosial pada remaja tunagrahita.